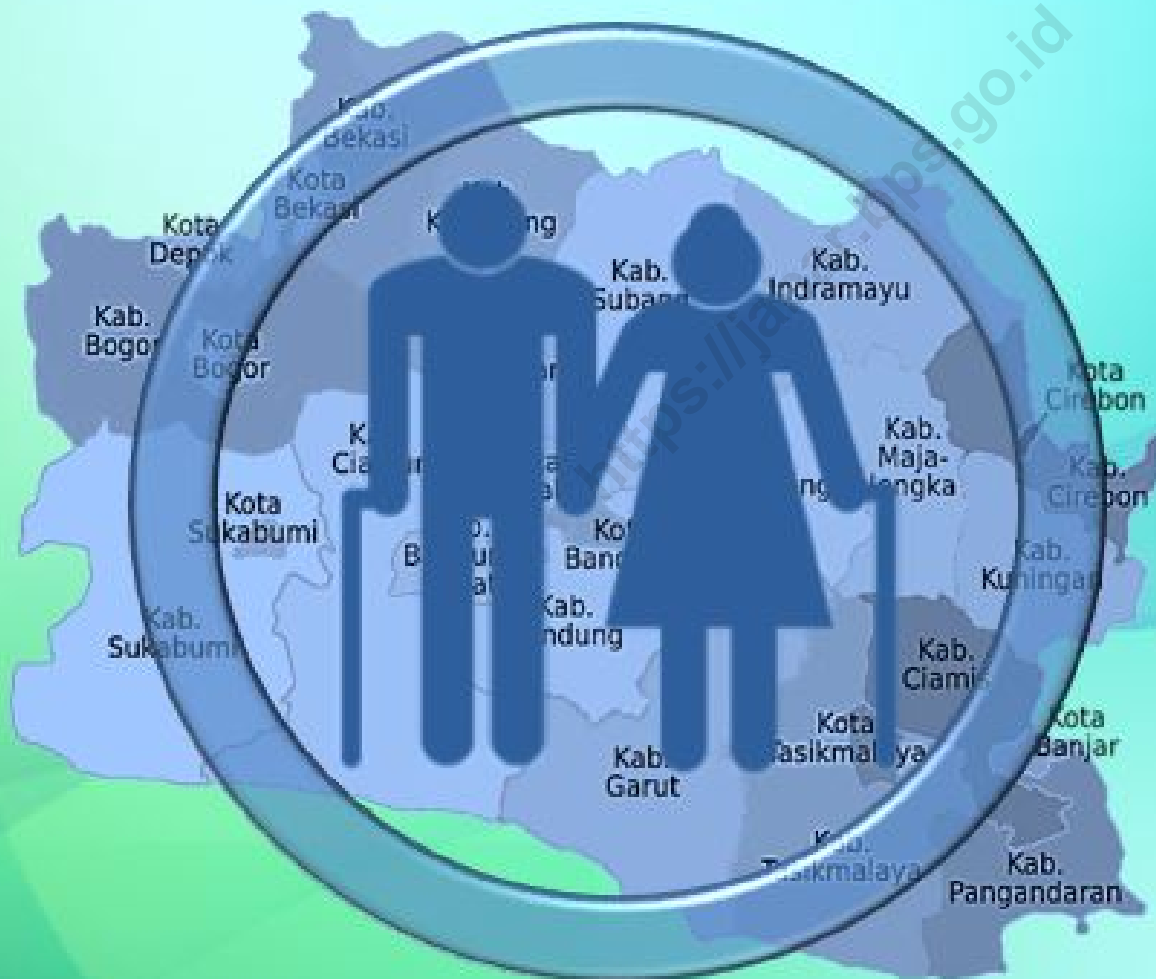
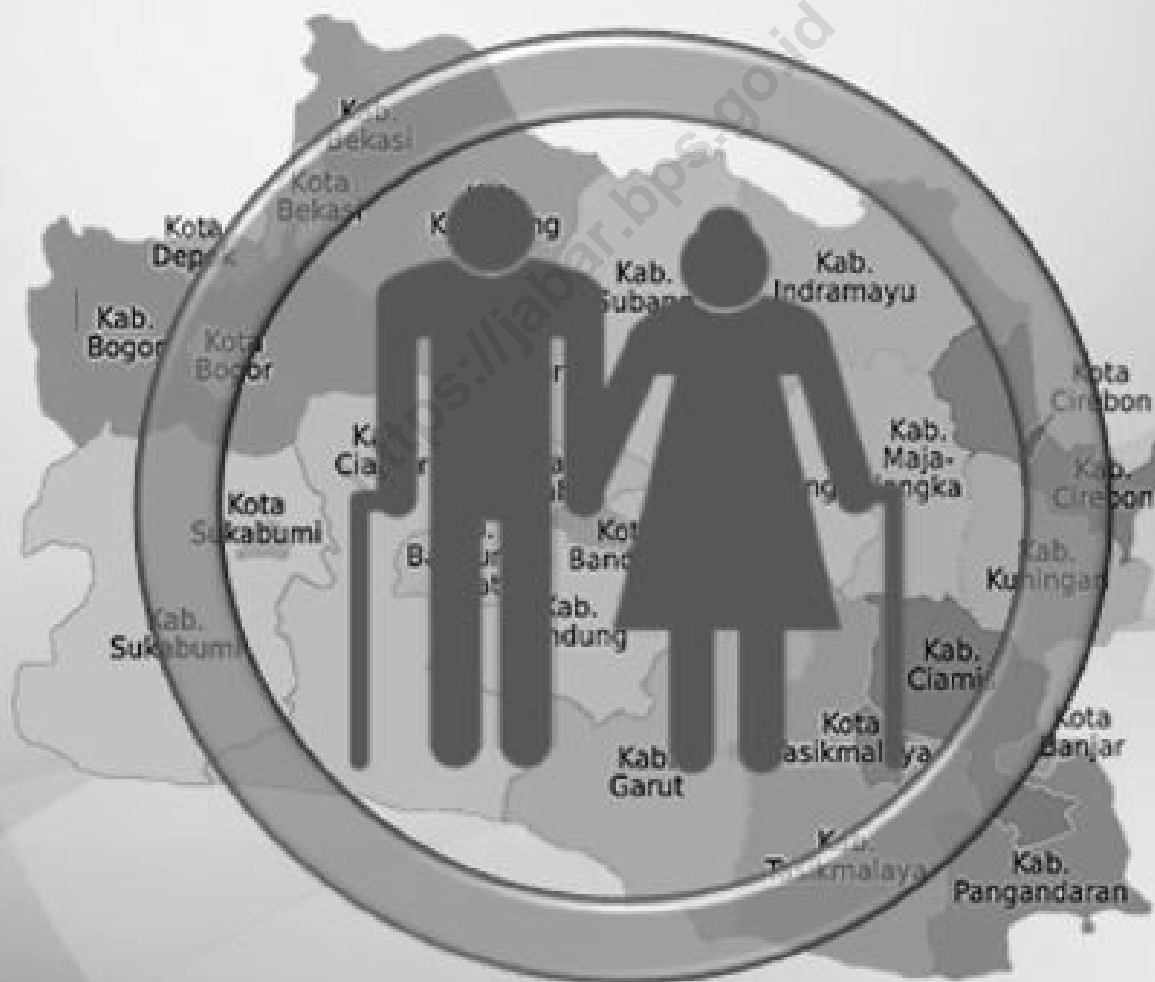


# PROFIL LANSIA PROVINSI JAWA BARAT 2017



# PROFIL LANSIA PROVINSI JAWA BARAT 2017





# PROFIL LANSIA PROVINSI JAWA BARAT 2017

Katalog :4104001.32  
No. Publikasi : 32520.1804

Ukuran Buku : 18,2 x 25,7 cm  
Jumlah Halaman : xii+39 halaman

Naskah :  
Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :  
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Ilustrasi Foto :  
Lansia, Jawa Barat

Diterbitkan Oleh :  
© Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Dicetak Oleh :  
Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk  
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik*

# PROFIL LANSIA PROVINSI JAWA BARAT 2017

## Tim Penyusun :

Penanggung Jawab Umum : Dody Herlando

Penanggung Jawab Teknis : R. Gandari Adianti Aju Fatimah

Penulis dan Pengolah Data : Partinah

Gambar Kulit : Vira Wahyuningrum

Penyunting / Editor : Judiharto Trisnadi  
Yuni Anggorowati

<https://jabar.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Pada tahun 2021, Provinsi Jawa Barat akan memasuki *ageing population*, dimana penduduk lanjut usia (Usia 60 tahun ke atas) sudah mencapai lebih dari sepuluh persen. Masalah penduduk lansia menjadi perhatian pemerintah. Sebelum menyusun kebijakan pemerintah perlu mengetahui kondisi lansia itu sendiri.

Publikasi "Profil Lansia Jawa Barat Tahun 2017" disusun untuk memberikan gambaran tentang kondisi penduduk lansia dilihat dari aspek struktur demografi, tingkat pendidikan, derajat kesehatan, kegiatan ekonomi, kondisi sosial, dan perlindungan sosia. Sumber data utama adalah Survei Sosial .Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2017, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2017, dan Proyeksi Penduduk Nasional Tahun 2010-2035 Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010.

Publikasi ini merupakan terbitan yang pertama dan semoga bermanfaat.

Bandung, Mei 2018  
BPS Provinsi Jawa Barat  
Kepala,



**Dody Herlando**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Bab 1	1
Pendahuluan	1
1.1 Potret Lansia	1
1.2 Data & Informasi Penduduk Lansia dalam Perencanaan Pembangunan	2
Bab 2	3
Demografi Penduduk Lansia	3
2.1 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia	3
2.2 Status Perkawinan	4
2.3 Peran Lansia dalam Rumah Tangga	5
Bab 3	7
Pendidikan Penduduk Lansia	7
3.1 Kemampuan Membaca dan Menulis Penduduk Lansia	7
3.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Lansia	9
3.3 Akses Teknologi Informasi Penduduk Lansia	10
Bab 4	13
Kesehatan Penduduk Lansia	13
4.1 Keluhan Kesehatan	13
4.2 Akses Terhadap Fasilitas Kesehatan	16
4.3 Penduduk Lansia Yang Merokok	18
Bab 5	21
Ketenagakerjaan Penduduk Lansia	21
5.1 Penduduk Lansia Yang Potensial	21
5.2 Lapangan Usaha Penduduk Lansia Bekerja	24
5.3 Penduduk Lansia Bekerja Menurut Status Pekerjaan	26
5.4 Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Jam Kerja	27
Bab 6	29
Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Lansia	29
6.1 Penduduk Lansia dan Kepemilikan Rumah Tinggal	29
6.2 Sumber Pembiayaan Penduduk Lansia	30
6.3 Tindak Kejahatan Pada penduduk Lansia	31
Bab 7	34
Perlindungan Sosial Penduduk Lansia	34
7.1 Rumah Tangga Lansia Penerima Raskin/Rastra	34
7.2 Jaminan Kesehatan Rumah Tangga Lansia	36
Daftar Pustaka	39





## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, Tahun 2017	4
Tabel 2.2 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Status Keanggotaan Rumah Tangga, Tahun 2017	6
Tabel 3.1 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, Tahun 2017	8
Tabel 3.2 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, Tahun 2017	9
Tabel 3.3. Persentase Lansia Yang Mengakses Teknologi Informasi Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Media Mengakses, Tahun 2017	11
Tabel 4.1 Rata-rata Lamanya Lansia Sakit (hari) Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	15
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Tempat Berobat Jalan, Tahun 2017	16
Tabel 4.3 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, Tahun 2017	17
Tabel 4.4 Persentase Penduduk Lansia Yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin, dan Kebiasaan Merokok, Tahun 2017	20
Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Kegiatan Seminggu Terakhir, Tahun 2017	23
Tabel 5.2 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha, Tahun 2017	25
Tabel 5.3 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, Tahun 2017	26
Tabel 5.4 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin, dan Jumlah Jam Kerja dalam Seminggu, Tahun 2017	28
Tabel 6.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah/ Jenis Kelamin dan Kepemilikan Rumah, Tahun 2017	29

Tabel 6.2	Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Sumber Pembiayaan Terbesar Rumah Tangga, Tahun 2017	30
Tabel 7.1	Persentase Rumah Tangga Lansia Menurut Tipe Daerah dan Kepemilikan Jaminan Sosial, Tahun 2017	37
Tabel 7.2	Persentase Lansia Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan dan Tipe Daerah, Tahun 2017	37

<https://jabar.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

		<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Rasio Ketergantungan Lansia di Jawa Barat Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2017	3
Gambar 3.1	Persentase Lansia Yang Mengakses Teknologi Informasi Menurut Tingkat Pendidikan dan Media Mengakses, Tahun 2017	12
Gambar 4.1	Persentase Lansia Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	13
Gambar 4.2	Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	14
Gambar 4.3	Persentase Penduduk Lansia Yang Pernah Rawat Inap Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	18
Gambar 4.4	Persentase Penduduk Lansia Yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	19
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan dalam Seminggu Terakhir, Tahun 2017	22
Gambar 5.2	Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Status dalam Rumah Tangga, Tahun 2017	23
Gambar 5.3	Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2017	24
Gambar 6.1	Persentase Penduduk Lansia yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan dalam Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	32
Gambar 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan dalam Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	32
Gambar 7.1	Persentase Penduduk Lansia yang Pernah Menerima Bantuan Beras Miskin atau Sejahtera (Raskin/Rastra) Menurut Tipe Daerah, Tahun 2017	35
Gambar 7.2	Persentase Rumah Tangga Lansia Menurut Tipe Daerah dan Kepemilikan Kartu Perlindungan Sosial atau Kartu Keluarga Sejahtera (KPS/KKS), Tahun 2017	36



# Bab 1

---

## Pendahuluan

### 1.1 Potret Lansia

Di Indonesia, batasan lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, yang menyebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Keberhasilan pembangunan terutama bidang kesehatan dan sosial ekonomi menjadikan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik. Dengan semakin membaiknya kualitas hidup masyarakat berpengaruh terhadap meningkatnya angka harapan hidup, dan hal ini mendorong peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Mengacu pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), angka harapan hidup di Jawa Barat pada tahun 2017 sebesar 72,47 tahun, sementara pada tahun 2010 angka harapan hidup di Jawa Barat sebesar 71,29 tahun. Ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tujuh tahun angka harapan hidup penduduk di Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 1,18 tahun.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2010-2035, jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 4,16 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia sebanyak 3,77 juta jiwa. Pada tahun 2021 jumlah penduduk lansia di Jawa Barat diperkirakan sebanyak 5,07 juta jiwa atau sebesar 10,04 persen dari penduduk total Jawa Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Barat sudah memasuki *ageing population*.

Permasalahan lansia menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, lembaga masyarakat, maupun masyarakat itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak yang dapat ditimbulkan dari meningkatnya jumlah penduduk lansia dan dampak peningkatan rasio ketergantungan lansia terhadap usia produktif.

## **1.2 Data & Informasi Penduduk Lansia dalam Perencanaan Pembangunan**

Dalam perencanaan pembangunan khususnya pemberdayaan lansia diperlukan data dan informasi yang dapat mendukung arah kebijakan pemerintah. Ketersediaan data yang lengkap, valid, dan terpercaya akan memudahkan dalam menentukan berbagai rencana strategis pembangunan. Berbagai data statistik mengenai kondisi dan potensi penduduk lansia dapat digunakan untuk mempertajam arah dan sasaran pembangunan perlindungan dan pemberdayaan penduduk lansia.

Data Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2035 hasil SP2010, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) adalah data statistik yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk melihat kondisi lansia di Jawa Barat. Informasi tentang penduduk lansia dapat dilihat dari status pendidikan, kondisi kesehatan, potensi ekonomi, keadaan sosial, serta akses lansia terhadap berbagai fasilitas perlindungan sosial, dan pemberdayaan bagi peningkatan kualitas hidup penduduk lansia yang lebih baik. Gambaran kondisi dan situasi penduduk lansia ini diharapkan dapat digunakan oleh pemangku kebijakan sebagai dasar dalam merumuskan dan mengevaluasi penyusunan program, kebijakan dan kegiatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia.

## Bab 2

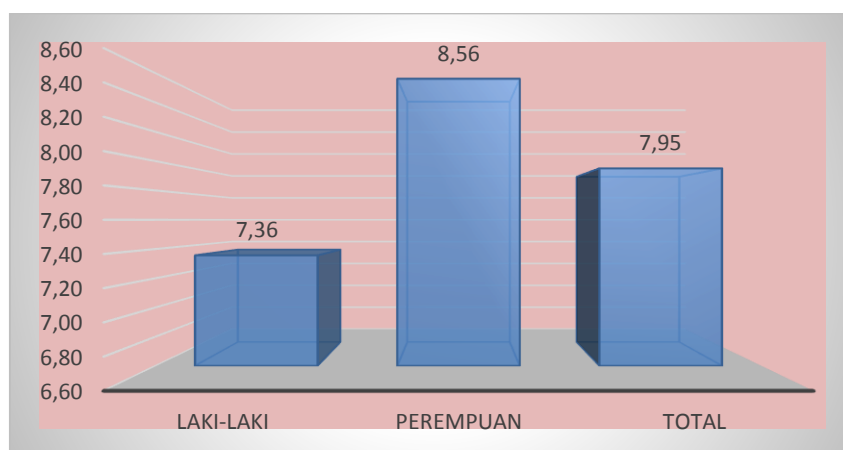
# Demografi Penduduk Lansia

Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035, jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 4,16 juta jiwa atau sekitar 8,67 persen dari total penduduk Jawa Barat, yang terdiri dari sebanyak 2,02 juta jiwa (8,31 persen) lansia laki-laki dan sebanyak 2,14 juta jiwa (9,03 persen) lansia perempuan. Keadaan ini disebabkan perempuan mempunyai lama hidup yang lebih panjang dari laki-laki.

### 2.1 Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan adalah perbandingan penduduk usia belum produktif dan tidak produktif lagi terhadap penduduk usia produktif. Penduduk umur 0-14 tahun sebagai penduduk muda atau belum produktif, umur 65 tahun ke atas sebagai penduduk tua atau tidak produktif lagi, dan umur 15-64 tahun sebagai penduduk yang produktif. Rasio ketergantungan dapat dilihat menurut usia yaitu rasio ketergantungan muda dan rasio ketergantungan tua.

**Gambar 2.1 Rasio Ketergantungan Tua di Jawa Barat Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2017**



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Tahun 2010 \_ 2035



Rasio ketergantungan tua di Jawa Barat pada tahun 2017 hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2035 sebesar 7,95. Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, untuk perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (8,56 berbanding 7,36). Ini berarti penduduk tua perempuan lebih banyak ditanggung oleh penduduk usia produktif. Hal ini terkait dengan jumlah penduduk tua perempuan yang lebih banyak dari laki-laki.

## 2.2 Status Perkawinan

Menurut Undang-Undang Perkawinan tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tetapi konsep perkawinan yang dicakup dalam publikasi ini adalah mempunyai istri (bagi pria) atau suami (bagi perempuan), dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai suami isteri.

**Tabel 2.1 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Status Perkawinan				Jumlah
	Blm Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Tipe Daerah</b>					
<b>Perkotaan</b>	0.47	59.75	2.53	37.24	100.00
<b>Perdesaan</b>	0.44	63.32	1.93	34.31	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>					
<b>Laki-laki</b>	0.52	82.86	1.76	14.86	100.00
<b>Perempuan</b>	0.40	40.27	2.87	56.45	100.00
<b>Total</b>	0.46	60.96	2.33	36.25	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2017 di Jawa Barat lebih dari separuh penduduk lansia memiliki pasangan hidup atau sebesar 60,96 persen penduduk lansia Jawa Barat berstatus kawin. Sebanyak 36,25 persen penduduk lansia berstatus cerai mati. Hanya sedikit penduduk lansia yang cerai hidup (2,33 persen) dan penduduk lansia yang belum kawin (0,46) persen. Pola komposisi status perkawinan tersebut sama, baik di perkotaan maupun perdesaan.

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan pola status perkawinan antara lansia laki-laki dan perempuan. Persentase terbesar lansia laki-laki adalah berstatus kawin yaitu sebesar 82,86 persen sedangkan pada lansia perempuan persentase terbesar adalah pada status cerai mati yaitu sebesar 56,45 persen. Dengan kata lain lebih dari separuh penduduk lansia perempuan di Jawa Barat hidup tanpa pasangan. Secara emosional sebagian besar laki-laki sulit untuk hidup sendiri. Mereka yang sudah ditinggal oleh pasangannya cenderung akan mencari pasangan baru. Sementara itu lansia perempuan yang ditinggal mati oleh pasangannya cenderung tidak kawin lagi.

### **2.3 Peran Lansia dalam Rumah Tangga**

Rumah tangga lansia adalah rumah tangga yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 60 tahun ke atas. Dari hasil Susenas 2017, jumlah rumah tangga lansia adalah sebesar 3,63 juta rumah tangga. Bila dilihat berdasarkan wilayah tempat tinggal jumlah rumah tangga yang beranggotakan lansia di perkotaan sebesar 26 persen sedangkan di daerah perdesaan sebesar 30,30 persen.

Terkait dengan keberadaan lansia dalam suatu rumah tangga terdapat beberapa peran lansia. Dalam suatu rumah tangga penduduk lansia dapat berperan sebagai kepala rumah tangga (KRT), istri/pasangan atau orang tua KRT/Mertua atau famili lainnya. Dari peran tersebut peran sebagai KRT adalah yang paling berat karena KRT adalah orang yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga. Kedudukan KRT juga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. KRT harus bertanggung jawab secara ekonomi untuk

memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga maupun mengatur, memimpin, serta berperan sebagai pengambil keputusan. Tetapi adakalanya lansia ditunjuk sebagai KRT karena dituakan oleh ART yang lainnya, atau masih hormatnya masyarakat sehingga tetap menjadikan lansia sebagai KRT.

**Tabel 2.2 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Status Keanggotaan Rumah Tangga, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga		Jumlah
	Kepala Rumah Tangga	Bukan Kepala Rumah Tangga	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tipe Daerah</b>			
<b>Perkotaan</b>	65.25	34.75	100.00
<b>Perdesaan</b>	66.93	33.07	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>			
<b>Laki-laki</b>	93.58	6.42	100.00
<b>Perempuan</b>	39.60	60.40	100.00
<b>Total</b>	65.82	34.18	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

Menurut data Susenas Tahun 2017 di Jawa Barat sebagian besar penduduk lansia berperan sebagai KRT yaitu sebesar 65,82 persen (Tabel 2.2), pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lansia masih mempunyai peran yang penting di dalam pemenuhan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga.

Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk lansia laki-laki lebih cenderung berperan sebagai KRT dibanding penduduk lansia perempuan dalam rumah tangga. Hal ini terlihat pada penduduk lansia laki-laki yang lebih dari 90 persen berperan sebagai KRT. Peran lansia perempuan sebagian besar sebagai anggota rumah tangga.

## **Bab 3**

---

### **Pendidikan Penduduk Lansia**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pendidikan wawasan akan semakin bertambah dan dengan pendidikan kehidupan pun akan lebih sejahtera. Demikian juga pendidikan yang dimiliki oleh penduduk lansia. Lansia yang memiliki pendidikan yang memadai tidak akan terlalu sulit dalam menghadapi masa tuanya. Berbekal dengan pendidikan yang dimilikinya lansia tetap bisa produktif dan dapat berperan aktif dalam masyarakat.

#### **3.1 Kemampuan Membaca dan Menulis Penduduk Lansia**

Kemampuan membaca dan menulis sangat bermanfaat bagi lansia. Dengan membaca dan menulis lansia dapat mengakses ilmu pengetahuan, menjadikannya sebagai alat komunikasi baik lewat kertas maupun media elektronik, dan dapat pula membantu mengentaskan buta aksara.

Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2017 di Jawa Barat sebesar 43,49 persen penduduk lansia memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam huruf latin, sebesar 1,45 persen dapat membaca dan menulis huruf lainnya, dan sebesar 43,12 persen bisa membaca dan menulis baik dengan huruf latin maupun huruf lainnya. Sedangkan penduduk lansia yang sama sekali tidak mampu membaca dan menulis sebesar 11,95 persen. Tingginya persentase lansia yang buta huruf disebabkan produk masa lalu. Pada lima puluh tahun yang lalu pendidikan adalah barang yang sangat mahal. Tidak semua orang mampu mengakses pendidikan.

Dilihat berdasarkan tipe daerah persentase penduduk lansia yang bisa membaca dan menulis huruf latin di perkotaan (45,67 persen) lebih besar dibandingkan daerah perdesaan (39,23 persen). Di perkotaan persentase penduduk lansia yang tidak bisa membaca dan menulis huruf latin dan lainnya sebesar 10,17 persen sedangkan di perdesaan sebesar 15,42 persen. Minimnya fasilitas pendidikan di daerah perdesaan dan keadaan ekonomi

masyarakat yang rendah diduga sebagai penyebab dari rendahnya kemampuan membaca dan menulis lansia.

**Tabel 3.1 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Kemampuan Membaca & Menulis				Jumlah
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin & Lainnya	Tdk Dapat Membaca & Menulis	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Tipe Daerah</b>					
Perkotaan	45.67	1.15	43.01	10.17	100.00
Perdesaan	39.23	2.02	43.34	15.42	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	45.43	0.61	47.03	6.93	100.00
Perempuan	41.65	2.24	39.42	16.69	100.00
<b>Total</b>	43.49	1.45	43.12	11.95	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, hampir 3 kali lipatnya lansia perempuan yang tidak dapat membaca dan menulis dibandingkan dengan lansia laki-laki. Penduduk lansia perempuan yang tidak bisa membaca dan menulis persentasenya sebesar 16,69 persen. Sementara itu, persentase penduduk lansia laki-laki yang tidak dapat membaca dan menulis sebesar 6,93 persen. Pada masa lalu banyak anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah karena pada ujungnya setelah menikah larinya ke dapur juga. Faktor lainnya karena kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu yang tidak memadai, daripada sekolah lebih baik membantu orang tuanya bekerja di sawah atau mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi seperti inilah diduga yang menyebabkan tingginya persentase lansia perempuan yang tidak dapat membaca dan menulis.

### 3.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Lansia

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup lansia. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan fasilitas pendidikan yang terbatas menyebabkan penduduk pada saat itu tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, hanya beberapa saja dari mereka yang bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Pada Tabel 3.2 terlihat bahwa hampir separuh penduduk lansia di Jawa Barat tidak memiliki ijazah. Seperti yang sudah disampaikan di muka bahwa pendidikan pada masa lalu merupakan barang yang mahal karena fasilitas pendidikan masih sangat sedikit.

**Tabel 3.2 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan						Jumlah
	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT/ Sederajat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Tipe Daerah</b>							
<b>Perkotaan</b>	11.98	28.85	35.40	7.07	10.84	5.86	100.00
<b>Perdesaan</b>	17.86	33.93	42.93	2.37	1.81	1.11	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>							
<b>Laki-laki</b>	8.53	28.55	40.60	5.82	10.74	5.76	100.00
<b>Perempuan</b>	19.11	32.48	35.47	5.15	4.98	2.81	100.00
<b>Total</b>	13.97	30.57	37.96	5.47	7.78	4.25	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

Bila dilihat menurut wilayah, penduduk lansia yang tinggal di perkotaan memiliki kesempatan yang lebih baik dalam pendidikan dibanding dengan penduduk lansia di perdesaan. Penduduk lansia di perkotaan yang menamatkan pendidikan di setiap jenjang mulai dari SMP ke atas persentasenya lebih besar dibanding penduduk lansia di perdesaan. Penduduk lansia di perkotaan yang tamat jenjang SMP/ sederajat persentasenya tiga kali lipat lebih besar dibanding penduduk lansia di perdesaan, sedangkan penduduk lansia di perkotaan yang tamat pada jenjang

SMA sederajat hampir enam kali lipat lebih besar dibanding penduduk lansia di perdesaan. Demikian pula dengan penduduk lansia di perkotaan yang tamat pada jenjang pendidikan perguruan tinggi lebih besar lima kali lipat dibandingkan penduduk lansia di perdesaan. Sementara itu, persentase penduduk lansia yang tidak mengenyam pendidikan dan tidak tamat SD lebih besar di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan.

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk lansia perempuan yang tidak pernah bersekolah sebesar 19,11 persen dan tidak tamat SD sebesar 32,48 persen. Sedangkan penduduk lansia laki-laki yang tidak bersekolah sebesar 8,53 persen dan penduduk lansia laki-laki yang tidak tamat SD sebesar 28,55 persen. Sementara itu, pada setiap jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk lansia baik tamat SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi, persentase penduduk lansia laki-laki selalu lebih besar dibanding dengan lansia perempuan.

### **3.3 Akses Teknologi Informasi Penduduk Lansia**

Seiring dengan perkembangan zaman akses terhadap teknologi informasi semakin mudah. Teknologi informasi ini banyak manfaatnya, tidak hanya untuk kalangan muda, lansia pun sangat memerlukannya. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, akses terhadap teknologi informasi tetap dibutuhkan oleh seorang lansia. Dengan teknologi informasi yang semakin berkembang para lansia dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Akses lansia terhadap teknologi informasi dalam tiga bulan terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.3. Berdasarkan tabel tersebut telepon seluler merupakan media yang paling banyak digunakan oleh penduduk lansia yaitu sebesar 36,01 persen. Sementara penduduk lansia yang menggunakan internet sebesar 3,84 persen dan penduduk lansia yang menggunakan komputer sebesar 1,96 persen.

Penduduk lansia di perkotaan lebih banyak mengakses teknologi informasi dibanding penduduk lansia perdesaan. Persentase penduduk lansia perkotaan yang mengakses teknologi informasi, baik melalui telepon seluler,

komputer/laptop, dan internet lebih besar dibanding penduduk lansia yang tinggal di perdesaan. Rendahnya penduduk lansia perdesaan yang mengakses teknologi informasi dibanding dengan lansia yang tinggal di perkotaan kemungkinan disebabkan keterbatasan sarana dan fasilitas dalam mengakses teknologi informasi.

Dalam mengakses teknologi informasi persentase penduduk lansia laki-laki lebih besar daripada perempuan. Akses lansia laki-laki terhadap telepon seluler hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan penduduk lansia perempuan.

**Tabel 3.3 Persentase Lansia Yang Mengakses Teknologi Informasi Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Media Mengakses, Tahun 2017**

Tipe Daerah/Jenis Kelamin (1)	Media Akses Teknologi Informasi					
	Telepon Seluler		Komputer/Laptop		Internet	
	Ya (2)	Tidak (3)	Ya (4)	Tidak (5)	Ya (6)	Tidak (7)
<b>Tipe Daerah</b>						
Perkotaan	40.98	59.02	2.86	97.14	5.62	94.38
Perdesaan	26.32	73.68	0.20	99.80	0.39	99.61
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	45.60	54.40	2.87	97.13	4.99	95.01
Perempuan	26.94	73.06	1.10	98.90	2.76	97.24
<b>Total</b>	36.01	63.99	1.96	98.04	3.84	96.16

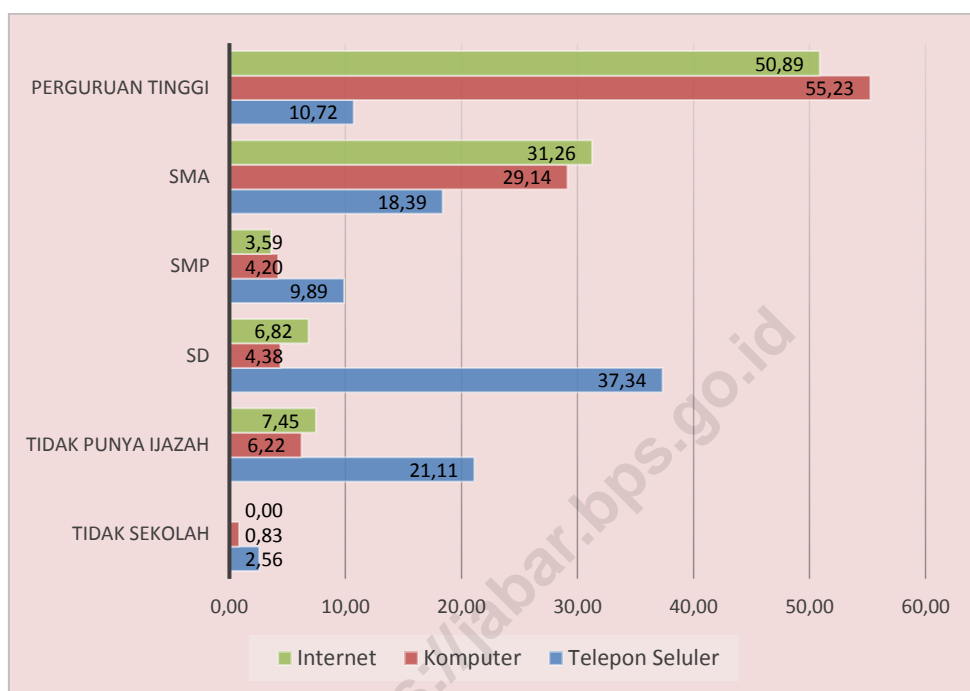
Sumber: BPS, Susenas 2017

Penggunaan teknologi informasi berkaitan juga dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka kecenderungan untuk mengakses teknologi informasi juga akan semakin tinggi. Seperti terlihat pada gambar 3.1, penduduk lansia yang tidak pernah sekolah memiliki persentase yang sangat kecil terhadap akses teknologi informasi. Sementara akses teknologi informasi terhadap komputer dan internet pada jenjang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi cukup tinggi.



Pada umumnya penduduk yang berpendidikan SLTA ke atas sudah melek teknologi informasi.

**Gambar 3.1** Persentase Lansia Yang Mengakses Teknologi Informasi Menurut Karakteristik Demografi dan Media Mengakses, Tahun 2017



Sumber: BPS, Susenas 2017

## Bab 4

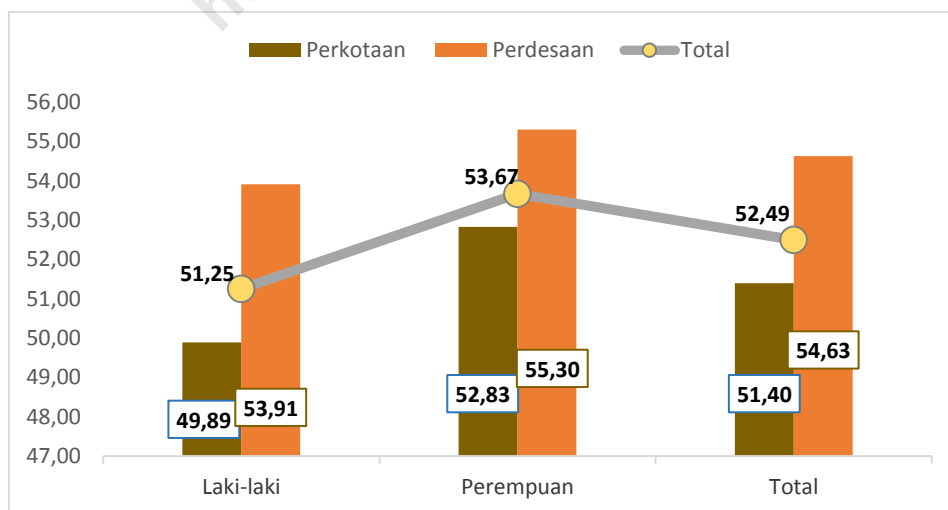
# Kesehatan Penduduk Lansia

Makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisik yaitu masalah kesehatan. Daya tahan tubuh akan semakin menurun dan organ-organ tubuh tidak bisa bekerja lagi secara maksimal. Kemampuan otak dalam berfikir dan mengingat akan berkurang seiring berjalannya waktu. Dengan kondisi tersebut maka perlu perhatian khusus terhadap kesehatan lansia agar lansia tetap aktif dan produktif.

### 4.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit, kecelakaan, kriminalitas, atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun banyaknya keluhan kesehatan yang dialami penduduk dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat secara umum.

**Gambar 4.1** Persentase Lansia Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017



Sumber: BPS, Susenas 2017

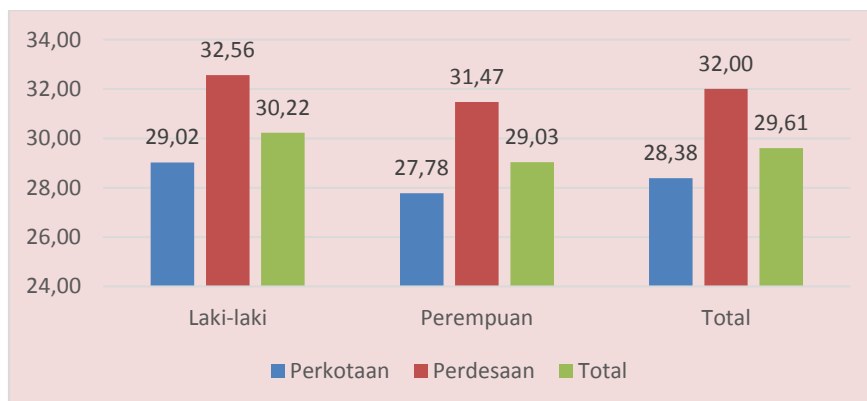
Persentase penduduk lansia yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dapat dilihat pada Gambar 4.1. Pada tahun 2017

lansia yang mempunyai keluhan kesehatan sebesar 52,49 persen, artinya lebih dari separuh penduduk lansia di Jawa Barat mempunyai keluhan kesehatan. Dalam hal keluhan kesehatan, penduduk lansia perempuan mempunyai keluhan kesehatan lebih tinggi daripada penduduk lansia laki-laki (53,67 persen berbanding 51,25 persen).

Bila dilihat berdasarkan tipe daerah, penduduk lansia yang tinggal di di perdesaan mempunyai keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan perkotaan (54,63 persen berbanding 51,40 persen). Hal ini diduga berkaitan dengan aktivitas fisik yang cukup berat yang masih banyak dilakukan oleh lansia yang tinggal di perdesaan, misalnya kegiatan bertani, berkebun, dan sejenisnya.

Banyaknya lansia yang mengeluh akan kesehatannya karena daya tahan tubuh lansia yang semakin menurun dan sampai mengganggu aktivitas sehari-hari, hingga akhirnya menyebabkan lansia dalam kondisi sakit. Banyaknya lansia yang sakit menyebabkan tingginya angka kesakitan lansia. Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia adalah persentase lansia yang mengalami sakit minimal sehari dalam satu bulan terakhir. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Semakin tinggi angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang baik.

**Gambar 4.2 Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017**



Sumber: BPS, Susenas 2017

Gambar 4.2 memperlihatkan pada tahun 2017, angka kesakitan penduduk lansia di Jawa Barat sebesar 29,61 persen, artinya bahwa dari setiap 100 orang penduduk lansia terdapat sekitar 30 orang diantaranya mengalami sakit. Bila dilihat berdasarkan tipe daerah, derajat kesehatan penduduk lansia yang tinggal di perkotaan cenderung lebih baik dibandingkan dengan penduduk lansia di daerah perdesaan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kesakitan penduduk lansia di perkotaan (28,38 persen) yang lebih rendah daripada penduduk lansia di perdesaan (32 persen). Sementara itu, angka kesakitan pada penduduk lansia laki-laki lebih tinggi (30,22 persen) dibandingkan dengan penduduk lansia perempuan (29,03 persen).

Semakin lemah daya tahan tubuh seseorang maka proses penyembuhannya akan semakin lama. Kemunduran fungsi organ tubuh dan menurunnya daya tahan tubuh pada lansia menyebabkan proses penyembuhannya menjadi lebih lama dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih muda.

**Tabel 4.1 Rata-rata Lamanya Lansia Sakit (hari) Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017**

Tipe Daerah	Rata-rata sakit (Hari)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Perkotaan</b>	8.79	8.32	8.55
<b>Perdesaan</b>	8.66	7.80	8.22
<b>Total</b>	8.74	8.13	8.43

Sumber: BPS, Susenas 2017

Tabel 4.1 menyajikan rata-rata lamanya sakit penduduk lansia menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata lama sakit lansia lebih dari satu minggu yang berada pada rentang 8 sampai 9 hari, baik di perkotaan maupun perdesaan, laki-laki dan perempuan.

## 4.2 Akses Terhadap Fasilitas Kesehatan

Dalam upaya mengobati penyakitnya, para lansia dapat melakukannya secara mandiri atau oleh keluarganya. Upaya tersebut bisa dengan cara berobat sendiri, berobat jalan, maupun dengan cara rawat inap. Berobat sendiri merupakan upaya mengobati penyakit atas inisiatif sendiri, berdasarkan pengetahuan kesehatan yang dimiliki secara mandiri. Berobat jalan adalah melakukan konsultasi kesehatan kepada tenaga ahli kesehatan dengan cara mendatangi tempat pelayanan kesehatan modern maupun tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah. Sedangkan rawat inap adalah proses penyembuhan penyakit yang dilakukan di fasilitas kesehatan yang mendukung, di bawah pendampingan dan pengawasan petugas yang kompeten.

**Tabel 4.2 Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Tempat Berobat Jalan, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Berobat Jalan		
	Ya	Tidak	Total
<b>Tipe Daerah</b>			
Perkotaan	55.48	44.52	100.00
Perdesaan	50.87	49.13	100.00
<b>Laki-laki</b>	53.88	46.12	100.00
Perempuan	53.82	46.18	100.00
<b>Total</b>	53.85	46.15	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh penduduk lansia di Jawa Barat memiliki kepedulian yang cukup tinggi untuk mengatasi sakit yang dirasa. Persentase lansia di perkotaan yang melakukan berobat jalan lebih tinggi daripada lansia di perdesaan. Sementara dilihat berdasarkan jenis kelamin, lansia laki-laki dan perempuan yang melakukan berobat jalan persentasenya hampir sama.

Banyak alasan, seorang lansia tidak mengunjungi fasilitas kesehatan untuk mengobati penyakitnya. Alasan utama tidak melakukan berobat jalan dapat dilihat pada Tabel 4.3. Beragam alasan yang mereka kemukakan dan sebagian besar penduduk lansia lebih memilih untuk mengobati sendiri (64,96 persen). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kepedulian penduduk lansia untuk sembuh dari sakit yang dirasa dengan berusaha melakukan pengobatan meskipun tanpa menggunakan jasa pelayanan kesehatan.

**Tabel 4.3 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Alasan Utama Tidak Berobat Jalan								Total
	Tidak punya biaya berobat	Tidak ada biaya tran sport	Tidak ada sarana tran sportasi	Waktu tunggu pelayan an lama	Mengo bati sendiri	Tidak ada yang menda mpingi	Merasa tidak perlu	Lainnya	
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
<b>Tipe Daerah</b>									
<b>Perkotaan</b>	4.24	0.83	0.18	0.75	67.39	1.24	21.24	4.13	100.00
<b>Perdesaan</b>	8.86	2.01	0.46	0.58	60.91	0.70	23.51	2.96	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>									
<b>Laki-laki</b>	5.75	1.03	0.23	0.60	65.80	1.00	22.00	3.60	100.00
<b>Perempuan</b>	6.18	1.50	0.33	0.77	64.20	1.07	22.18	3.77	100.00
<b>Total</b>	5.98	1.28	0.28	0.69	64.96	1.04	22.09	3.69	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

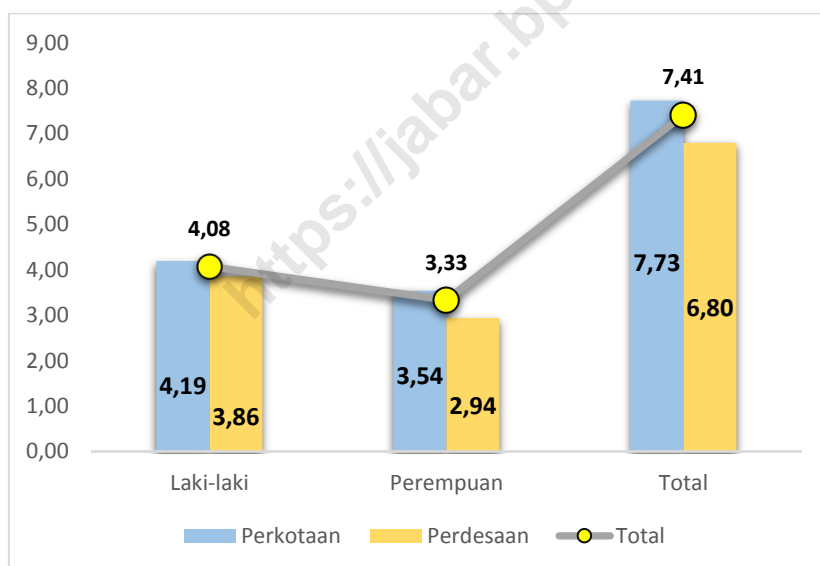
Selain mengobati sendiri penduduk lansia juga ada yang merasa tidak perlu mengobati rasa sakitnya, yaitu sebesar 22,09 persen. Kemungkinan hal ini terjadi pada mereka yang mengalami sakit ringan yang mana proses penyembuhannya tidak membutuhkan waktu lama, hanya sekedar membatasi aktivitas mereka sehari-hari. Kemungkinan lainnya adalah adanya rasa keputusasaan yang dialami para lansia dengan sakitnya, sehingga merasa sia-sia jika mereka melakukan pengobatan.

Alasan berikutnya mengapa penduduk lansia tidak berobat jalan adalah karena mereka tidak punya biaya untuk berobat jalan yaitu sebesar 5,98 persen. Alasan lainnya adalah tidak ada biaya transport, tidak ada sarana

transportasi, waktu tunggu pelayanan terlalu lama, tidak ada yang mendampingi dan alasan lainnya.

Seringkali penyakit yang diderita oleh lansia memerlukan perawatan yang intensif di fasilitas kesehatan. Kondisi ini mengharuskan mereka untuk di rawat inap. Persentase penduduk lansia yang pernah di rawat inap ditunjukkan pada Gambar 4.3. Di Jawa Barat penduduk lansia yang melakukan rawat inap adalah sebesar 7,41 persen. Persentase penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan yang melakukan rawat inap lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia yang tinggal di perdesaan. Jika dilihat menurut jenis kelamin penduduk lansia laki-laki yang melakukan rawat inap lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia perempuan.

**Gambar 4.3** Persentase Penduduk Lansia Yang Pernah Rawat Inap Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017



Sumber: BPS, Susenas 2017

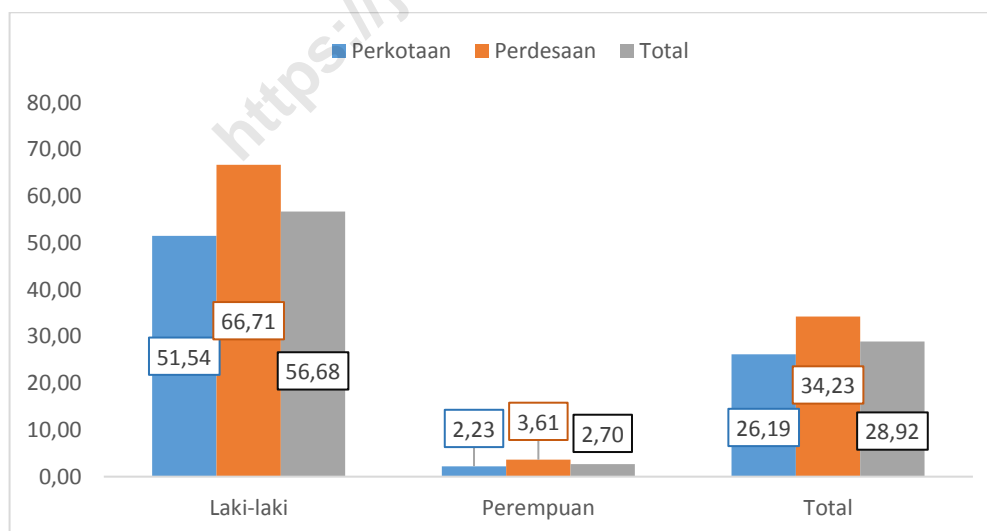
#### 4.3 Penduduk Lansia yang Merokok

Kepedulian seseorang terhadap kesehatan bisa juga ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan mereka dalam menjaga kesehatannya. Merokok adalah salah satu hal yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri lagi, banyak penyakit disebabkan merokok,

baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan merokok juga bukan saja merugikan si perokok tetapi bagi orang di sekitarnya.

Persentase penduduk lansia yang merokok di Jawa Barat masih cukup tinggi. Gambar 4.4 menyajikan persentase penduduk lansia yang merokok dalam sebulan terakhir. Berdasarkan gambar tersebut, persentase penduduk lansia yang merokok pada tahun 2017 di Jawa Barat masih cukup tinggi, yaitu sebesar 28,92 persen. Jika dilihat menurut tipe daerah persentase penduduk lansia yang merokok di daerah perdesaan (34,23 persen) lebih tinggi dari penduduk lansia yang ada di perkotaan. Tingginya persentase penduduk lansia yang merokok di daerah perdesaan diduga mempengaruhi tingginya angka kesakitan penduduk lansia di perdesaan (Gambar 4.3). Dilihat menurut jenis kelamin penduduk lansia laki-laki yang merokok cukup besar yaitu sebesar 56,68 persen, sementara penduduk lansia perempuan yang merokok hanya sebesar 2,70 persen.

**Gambar 4.4 Persentase Penduduk Lansia Yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017**



Sumber: BPS, Susenas 2017

Persentase penduduk lansia yang merokok menurut kebiasaan merokok dapat dilihat pada Tabel 4.6. Penduduk lansia yang memiliki kebiasaan merokok setiap hari jauh lebih besar dibandingkan penduduk lansia yang kebiasaan merokoknya tidak setiap hari, yaitu sebesar 25,97 persen



berbanding 2,85 persen. Demikian juga di perkotaan maupun perdesaan kebiasaan merokok setiap hari jauh lebih besar daripada yang tidak setiap hari. Keadaan yang sama juga terjadi pada penduduk lansia laki-laki dan perempuan.

**Tabel 4.4 Persentase Penduduk Lansia Yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin, dan Kebiasaan Merokok, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Kebiasaan Merokok			Total
	Ya, setiap hari	Ya, tidak setiap hari	Tidak Merokok	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Tipe Daerah</b>				
<b>Perkotaan</b>	24.04	2.00	73.96	100.00
<b>Perdesaan</b>	29.73	4.50	65.77	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>				
<b>Laki-laki</b>	51.17	5.40	43.44	100.00
<b>Perempuan</b>	2.17	0.45	97.38	100.00
<b>Total</b>	25.97	2.85	71.18	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

## **Bab 5**

### **Ketenagakerjaan Penduduk Lansia**

Terdapat dua kategori penduduk lansia, yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2004 dijelaskan bahwa lansia potensial adalah lansia yang masih mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan biasanya tidak bergantung kepada orang lain. Sementara itu, lansia tidak potensial adalah lansia yang sudah tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan biasanya bergantung kepada orang lain.

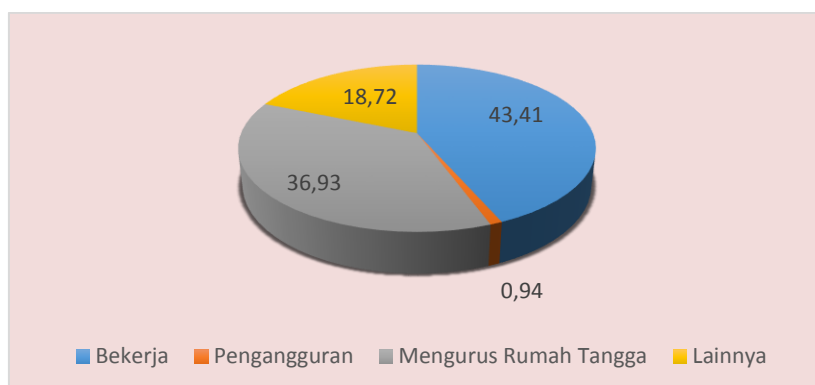
Pada bagian ini akan dibahas potret penduduk lansia yang masih aktif di pasar kerja. Diawali dengan gambaran umum lansia bekerja, lapangan usaha, jabatan/jenis pekerjaan, status pekerjaan dari lansia bekerja dan jumlah jam kerja penduduk lansia.

#### **5.1 Penduduk Lansia Yang Potensial**

Berdasarkan data Sakernas Agustus 2017, sebanyak 43,41 persen adalah penduduk lansia yang masih bekerja dan sebanyak 0,94 persen adalah penduduk lansia yang menganggur (Gambar 5.1). Jumlah tersebut menunjukkan hampir separuh penduduk lansia di Jawa Barat masih potensial. Mereka tergolong sebagai lansia produktif karena pada usia tersebut masih tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun aktualisasi dirinya.

Adapun persentase penduduk Gambar 5.1 lansia yang melakukan kegiatan mengurus rumah tangga sebesar 36,93 persen. Sedangkan yang melakukan kegiatan lainnya dalam seminggu terakhir, yaitu berbagai kegiatan pribadi selain bekerja, mencari pekerjaan, dan mengurus rumah tangga sebesar 18,72 persen. Kegiatan lainnya mencakup kegiatan rekreasi, hiburan, olahraga, sosial kemasyarakatan, serta berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, kebaktian, atau yang lainnya.

**Gambar 5.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan dalam Seminggu Terakhir, Tahun 2017**



Sumber: BPS, Susenas 2017

Tabel 5.1 memperlihatkan lebih dari separuh penduduk lansia di perdesaan yang masih bekerja. Jumlah tersebut lebih tinggi daripada penduduk lansia bekerja di daerah perkotaan (51,43 berbanding 39,84 persen). Sebaliknya, pada kegiatan mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya persentase penduduk lansia yang melakukan kegiatan tersebut lebih tinggi di perkotaan daripada perdesaan (39,77 persen berbanding 30,56 persen). Kondisi ini memperlihatkan bahwa lansia di perdesaan masih dituntut untuk mencari nafkah. Adapun lansia di perkotaan lebih memilih untuk mengurus rumah tangga dan melakukan aktivitas lainnya.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja lebih besar dibanding perempuan (60,48 persen berbanding 26,97 persen). Begitu pula untuk kegiatan lainnya, persentase penduduk lansia laki-laki yang melakukan kegiatan lainnya lebih tinggi dibanding perempuan (23,12 persen berbanding 14,48 persen). Sebaliknya untuk kegiatan mengurus rumah tangga, penduduk lansia perempuan yang melakukannya jauh lebih banyak daripada lansia laki-laki (58,18 persen berbanding 14,88 persen). Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa mencari nafkah adalah kodrat laki-laki. Penduduk lansia perempuan cenderung lebih mengurus rumah tangga sementara lansia laki-laki cenderung melakukan aktivitas pribadi lainnya ketika sudah tidak bekerja.

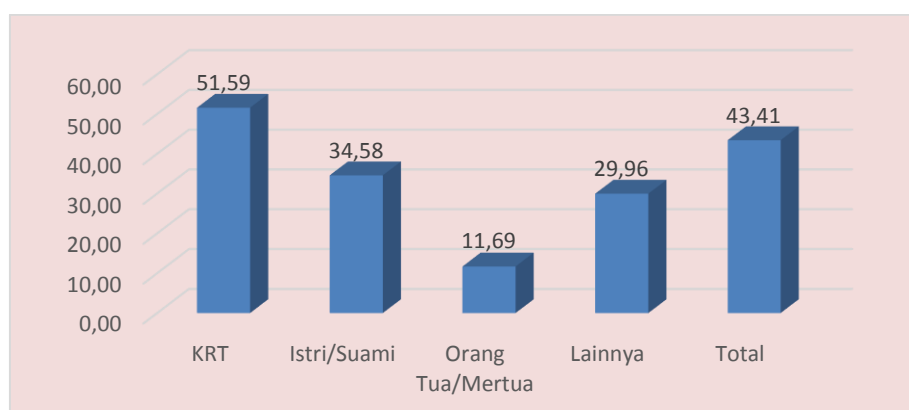
**Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Kegiatan Seminggu Terakhir, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenis Kegiatan				Total
	Bekerja	Pengangguran	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Tipe Daerah</b>					
Perkotaan	39.84	0.97	39.77	19.43	100.00
Perdesaan	51.43	0.88	30.56	17.12	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	60.48	1.53	14.88	23.12	100.00
Perempuan	26.97	0.38	58.18	14.48	100.00
<b>Total</b>	<b>43.41</b>	<b>0.94</b>	<b>36.93</b>	<b>18.72</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2017

Gambar 5.2 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja menurut status dalam rumah tangga. Data Sakernas Agustus 2017 memperlihatkan bahwa lebih dari separuh penduduk lansia di Jawa Barat yang berstatus sebagai kepala rumah tangga masih bekerja dalam seminggu terakhir, yaitu sebanyak 51,59 persen. Adapun penduduk lansia yang berstatus sebagai istri/suami, sekitar 34,58 persen masih bekerja dalam seminggu terakhir.

**Gambar 5.2 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Status dalam Rumah Tangga, Tahun 2017**

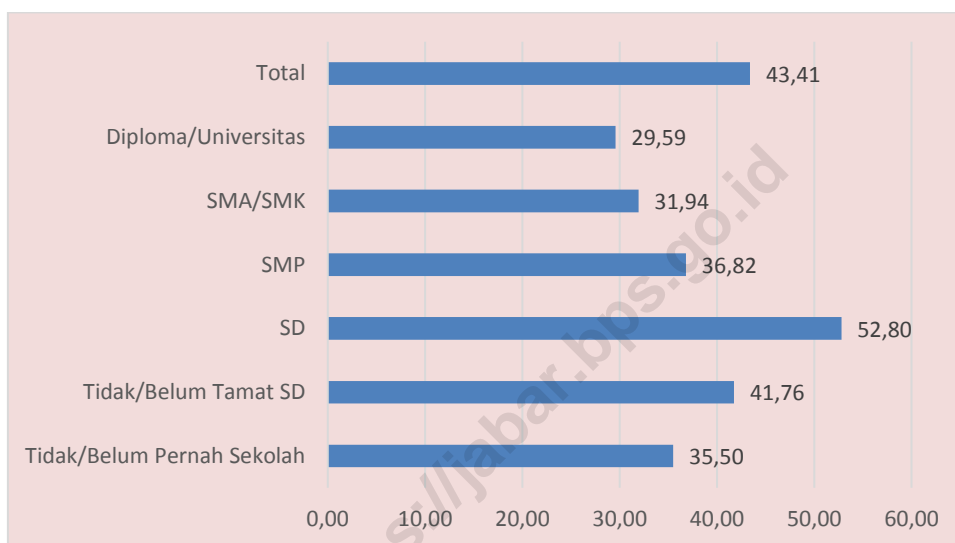


Sumber: BPS, Sakernas 2017

Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, maka partisipasinya dalam aktivitas ketenagakerjaan cenderung semakin rendah. Gambar 5.3

memperlihatkan bahwa persentase penduduk lansia yang berpendidikan SD/ sederajat yang bekerja sebesar 52,80 persen, persentase lansia yang tidak tamat SD yang bekerja sebesar 41,76 persen, dan lansia tamat SMP/ sederajat sebesar 36,82 persen. Adapun persentase bekerja dari lansia yang tamat perguruan tinggi dan SMA/ sederajat hanya sebesar 29,59 persen dan 31,94 persen.

**Gambar 5.3 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2017**



Sumber: BPS, Sakernas 2017

## 5.2 Lapangan Usaha Penduduk Lansia Bekerja

Walaupun dengan keterbatasannya karena kemampuan kerja dan produktivitas penduduk lansia semakin menurun akan tetapi sebagian besar lansia tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Mereka memasuki pasar kerja dan menjalani sektor lapangan usaha yang sesuai dengan kapasitasnya. Tabel 5.2 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja menurut lapangan usaha. Persentase penduduk lansia yang bekerja pada lapangan usaha pertanian sebesar 44,31 persen dan pada lapangan usaha perdagangan sebesar 25,99 persen. Tingginya lapangan usaha pertanian karena pada lapangan usaha ini tidak memerlukan persyaratan pendidikan tertentu sehingga terbuka untuk semua kalangan termasuk lansia selama memiliki tenaga yang cukup untuk

mengusahakannya. Hal ini mendukung besarnya persentase lansia yang bekerja lebih banyak di perdesaan. Adapun lapangan usaha perdagangan relatif tidak membutuhkan banyak tenaga, sehingga masih terjangkau bagi lansia secara umum.

Bila dilihat menurut tipe daerah sebanyak 66,64 persen penduduk lansia bekerja pada lapangan usaha pertanian, sedangkan di daerah perkotaan penduduk lansia lebih banyak bekerja pada lapangan usaha perdagangan yaitu sebesar 33,36 persen. Kondisi ini sejalan dengan ketersediaan lapangan usaha pertanian yang umumnya lebih banyak di daerah perdesaan daripada di perkotaan.

**Tabel 5.2 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Lapangan Usaha					Total
	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan/ Agricultu	Industri Pengolahan/ Manufacturing Industry	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel/ Wholes	Jasa Kemasyarakatan/ Community, Social, and Personal Serv	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Tipe Daerah</b>						
<b>Perkotaan</b>	31.48	8.60	33.36	13.21	13.34	100.00
<b>Perdesaan</b>	66.64	10.92	13.17	3.71	5.57	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>						
<b>Laki-laki</b>	46.50	9.11	20.14	9.40	14.85	100.00
<b>Perempuan</b>	39.59	10.18	38.63	10.48	1.11	100.00
<b>Total</b>	44.31	9.45	25.99	9.74	10.50	100.00

Sumber: BPS, Sakernas 2017

Menurut jenis kelamin, persentase pekerja penduduk lansia laki-laki yang bekerja pada lapangan usaha pertanian sebesar 46,50 persen dan pada lapangan usaha perdagangan sebesar 20,14 persen. Adapun persentase pekerja lansia perempuan yang bekerja pada lapangan usaha pertanian dan perdagangan terdistribusi hampir seimbang yaitu sebesar 39,59 persen pada

lapangan usaha pertanian dan 38,63 persen pada lapangan usaha perdagangan.

### 5.3 Penduduk Lansia Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan dari lansia yang bekerja dapat memberikan gambaran mengenai kedudukan lansia dalam pekerjaan serta seberapa besar peran aktifnya dalam kegiatan ekonomi. Lansia sebagai buruh/karyawan mencerminkan ketergantungannya pada sistem kerja dan pendapatan yang ditetapkan oleh tempatnya bekerja. Sementara lansia yang berwirausaha mencerminkan kemandiriannya di dalam kegiatan ekonomi.

Persentase lansia yang bekerja dengan status berusaha/bekerja dibantu buruh sebesar 33,54 persen dan yang berusaha sendiri sebesar 25,95 persen. Komposisi status pekerjaan lansia tersebut mencerminkan tingginya kemandirian lansia dalam kegiatan ekonomi. Di sisi lain, persentase lansia yang bekerja sebagai pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar sebesar 9,54 persen.

**Tabel 5.3 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Tipe Daerah dan Status Pekerjaan Utama, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Status Bekerja					Total
	Berusaha sendiri	Berusaha dibantu Buruh	Buruh/ karyawan/ pegawai	Pekerja Bebas	Pekerja keluarga/ tidak dibayar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Tipe Daerah</b>						
<b>Perkotaan</b>	27.70	30.94	15.59	17.10	8.66	100.00
<b>Perdesaan</b>	22.91	38.07	5.59	22.35	11.08	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>						
<b>Laki-laki</b>	24.86	37.69	13.72	20.93	2.80	100.00
<b>Perempuan</b>	28.32	24.58	8.09	14.90	24.12	100.00
<b>Total</b>	25.95	33.54	11.94	19.02	9.54	100.00

Sumber: BPS, Sakernas 2017

Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase lansia perkotaan yang bekerja sebagai buruh/karyawan jauh lebih tinggi daripada perdesaan, yaitu sebesar 15,59 persen berbanding 5,59 persen. Sebaliknya, lansia yang bekerja sebagai pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar, persentase pekerja lansia di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan (11,08 persen berbanding 8,66 persen). Perbedaan komposisi status dipengaruhi oleh lapangan usaha yang digeluti. Di perdesaan sebagian besar lansia bekerja di sektor ini adalah usaha keluarga dimana pemilik usaha pertanian akan dibantu oleh keluarganya.

Dilihat menurut jenis kelamin sebesar 37,69 persen pekerja lansia laki-laki yang melakukan usaha yang dibantu buruh/karyawan dibayar, berusaha sendiri sebesar 24,86 persen, dan sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 2,80 persen. Sementara untuk penduduk lansia perempuan yang berusaha sendiri sebesar 28,32 persen, berusaha dibantu buruh/karyawan dibayar sebesar 24,58 persen, dan sebagai pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar sebesar 24,12 persen.

#### **5.4 Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Jam Kerja**

Jumlah jam kerja dapat menjadi indikator produktivitas penduduk lansia dan peran aktifnya dalam kegiatan ekonomi. Secara umum, penambahan usia menjadikan kondisi fisik seseorang semakin lemah sehingga dapat mengurangi jumlah jam kerja. Pada kenyataannya, persentase penduduk lansia yang bekerja secara penuh atau jumlah jam kerjanya lebih dari 35 jam dalam seminggu terakhir masih cukup besar.

Lebih dari separuh pekerja lansia yang bekerja lebih dari 35 jam dalam seminggu terakhir, yaitu sebanyak 55,80 persen. Bila dilihat menurut tipe daerah, penduduk lansia yang bekerja lebih dari 35 jam lebih banyak di daerah perkotaan (60,39 persen) daripada penduduk lansia yang tinggal di perdesaan (47,82 persen). Adapun lansia yang bekerja di bawah jam kerja normal, lebih banyak di perdesaan daripada perkotaan.



**Tabel 5.4 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin, dan Jumlah Jam Kerja dalam Seminggu, Tahun 2017**

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jumlah Jam Kerja				Total
	0	1-14	15-34	35+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Tipe Daerah</b>					
Perkotaan	3.81	7.55	28.25	60.39	100.00
Perdesaan	3.94	10.57	37.67	47.82	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	4.34	6.39	29.01	60.26	100.00
Perempuan	2.80	13.54	37.48	46.18	100.00
<b>Total</b>	<b>3.85</b>	<b>8.65</b>	<b>31.69</b>	<b>55.80</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2017

Sementara jika dilihat menurut jenis kelamin, produktivitas pekerja penduduk lansia laki-laki yang bekerja lebih dari 35 jam lebih tinggi daripada lansia perempuan. Persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja lebih dari 35 jam sebesar 60,26 persen sedangkan lansia perempuan sebesar 46,18 persen.

## Bab 6

# Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Lansia

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus untuk penduduk lansia adalah kondisi sosial ekonomi. Semakin bertambah usia maka kemampuan fisik lansia akan semakin menurun dan produktivitasnya pun akan semakin berkurang dan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan. Kemudian penduduk lansia juga akan kalah bersaing dengan tenaga kerja muda baik dari tingkat pendidikan maupun keahliannya. Permasalahan lainnya adalah ditinggalkan oleh anggota keluarga karena alasan menikah, pendidikan, menikah, maupun pekerjaan, sehingga menyebabkan berkurangnya bantuan dan dukungan dari anggota lain sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

### 6.1 Penduduk Lansia dan Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal

Kepemilikan rumah untuk tempat tinggal sangat penting, karena rumah merupakan tempat individu tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kepemilikan rumah bagi lansia akan menunjukkan bahwa lansia memiliki status sosial ekonomi yang baik. Dengan tinggal di rumah milik sendiri, lansia akan merasa memiliki kendali terhadap hidupnya dan akan merasa aman.

**Tabel 6.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Kepemilikan Rumah, Tahun 2017**

Tipe Daerah	Status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati					
	Milik sendiri	Kontrak/sewa	Bebas sewa	Dinas	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	90.88	3.44	4.78	0.63	0.27	100.00
Perdesaan	94.56	0.08	4.86	0.19	0.30	100.00
Total	92.15	2.28	4.81	0.48	0.28	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

Di Jawa Barat, lansia yang tinggal di rumah milik sendiri sangat tinggi (Tabel 6.1). Yang dimaksud milik sendiri adalah dimiliki oleh salah satu

anggota rumah tangga. Pada tahun 2017 persentase lansia yang tinggal di rumah milik sendiri sebesar 92,15 persen. Kemudian status kepemilikan rumah terbanyak berturut-turut adalah bebas sewa (4,81 persen), kontrak/sewa (2,28 persen), Dinas (0,48 persen), dan lainnya (0,28 persen).

Penduduk lansia yang tinggal di perdesaan memiliki persentase tinggal di rumah sendiri lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di perkotaan. Persentase penduduk lansia perdesaan yang tinggal di rumah sendiri adalah 94,56 persen sedangkan persentase lansia perkotaan yang tinggal di rumah sendiri adalah 90,88 persen. Pada status kepemilikan rumah kontrak/sewa, dinas dan lainnya, persentase lansia perkotaan lebih tinggi dibandingkan lansia perdesaan.

## 6.2 Sumber Pembiayaan Penduduk Lansia

Permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang dihadapi penduduk lansia pada hari tuanya. Meskipun masih ada yang bekerja akan tetapi dengan kondisi fisik dan kemampuannya yang semakin menurun maka produktivitasnya pun akan menurun dan penghasilan yang di peroleh pun akan lebih rendah. Sebagian lansia yang sebelumnya bekerja dan saat ini memasuki masa pensiun mungkin bisa hidup dari jaminan pensiun.

**Tabel 6.2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah/Jenis Kelamin dan Sumber Pembiayaan Terbesar Rumah Tangga, Tahun 2017**

Tipe Daerah	Sumber Terbesar Pembiayaan di Rumah Tangga				Total
	ART yang bekerja	Kiriman uang/barang	Investasi (deposito, royalti, saham, bunga bank, dan sejenis)	Pensiunan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	66.68	20.43	1.54	11.35	100.00
Perdesaan	67.59	27.77	0.37	4.27	100.00
<b>Total</b>	66.99	22.96	1.14	8.91	100.00

Sumber: BPS, Susenas 2017

Tabel 6.2 menyajikan persentase rumah tangga lansia berdasarkan sumber pembiayaan terbesar rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga lansia memperoleh pembiayaan dari salah satu ART yang bekerja (66,99 persen). Kemudian sebesar 22,96 persen rumah tangga lansia memperoleh pembiayaan dari kiriman uang/barang sebesar 22,96, sebesar 8,91 persen rumah tangga lansia memperoleh pembiayaan dari pensiun, dan sebesar 1,14 persen rumah tangga lansia memperoleh pembiayaan dari investasi. Investasi mencakup deposito, royalti, saham, bunga bank, dan sejenisnya.

Berdasarkan tipe daerah, terdapat perbedaan pola antara perkotaan dan perdesaan. Persentase rumah tangga lansia di perkotaan, yang sumber pembiayaan terbesar dari pensiunan lebih tinggi dibandingkan lansia di perdesaan (11,35 persen berbanding 4,27 persen). Sementara itu, persentase rumah tangga lansia di perdesaan yang sumber pembiayaan terbesar dari ART yang bekerja lebih tinggi dibandingkan lansia di perkotaan (67,59 persen berbanding 66,68 persen).

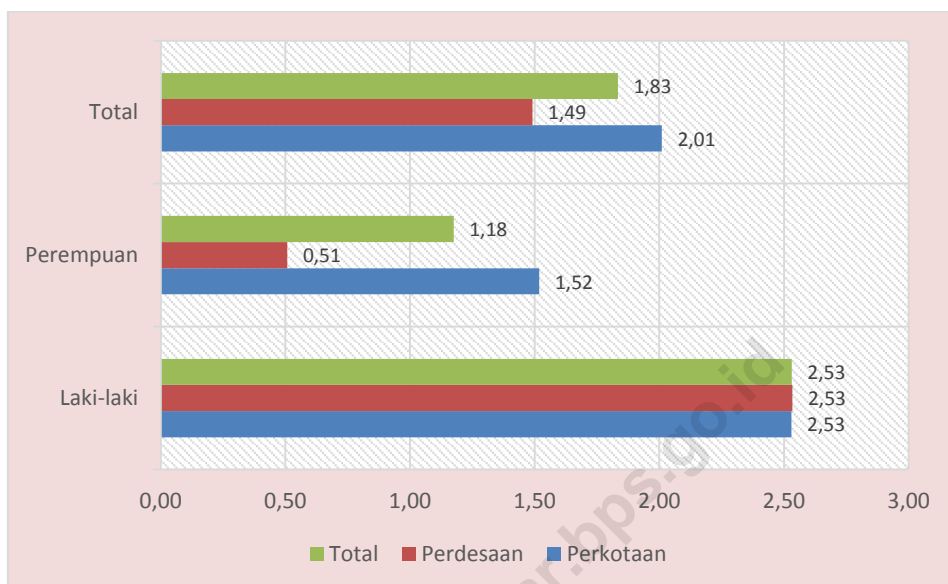
### **6.3 Tindak Kejahatan Pada Penduduk Lansia**

Tindak kejahatan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dan sifatnya merugikan orang lain. Jenis kejahatan yang dilakukan mencakup pencurian, penganiayaan, pencurian dengan kekerasan, pelecehan seksual, dan lainnya. Sementara itu, pembunuhan tidak tercatat sebagai tindak kejahatan karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korban. Gambar 6.1 menunjukkan bahwa persentase lansia yang pernah menjadi korban kejahatan selama setahun terakhir cukup rendah, yaitu sebesar 1,83 persen.

Bila dilihat menurut tipe daerah persentase lansia yang menjadi korban kejahatan di daerah perkotaan lebih besar dibandingkan dengan lansia yang berada di daerah perdesaan (2,01 persen berbanding 1,49 persen). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia laki-laki yang menjadi korban kejahatan baik di daerah perdesaan maupun perkotaan memiliki

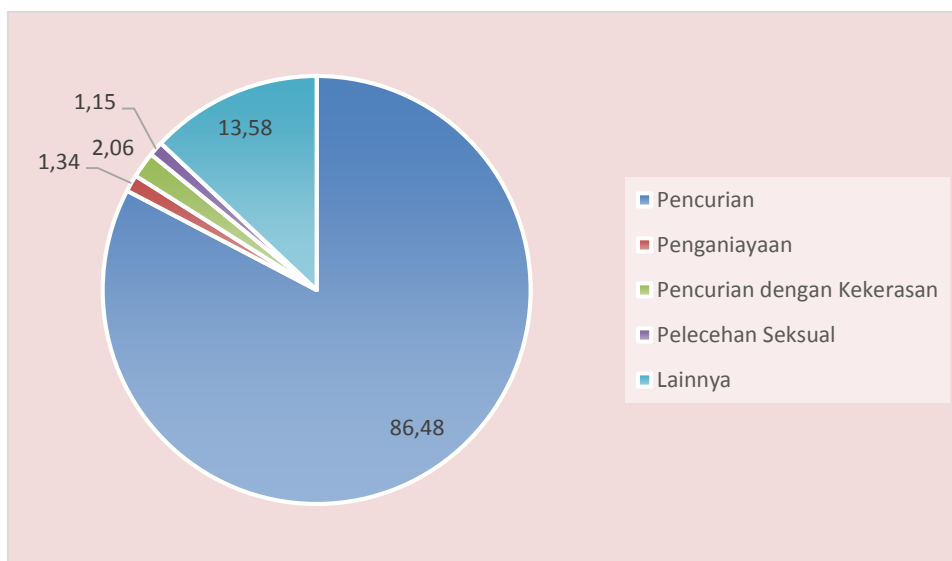
persentase yang sama yaitu sebesar 3,53 persen lebih tinggi daripada lansia perempuan yaitu sebesar 1,18 persen.

**Gambar 6.1** Persentase Penduduk Lansia yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan dalam setahun Terakhir Menurut ipe daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017



Sumber: BPS, Susenas 2017

**Gambar 6.2** Persentase Penduduk Lansia yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan dalam setahun Terakhir Menurut Tipe daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2017



Sumber: BPS, Susenas 2017

Jenis kejahatan yang dialami penduduk lansia dapat dilihat pada Gambar 6.2. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa dari lansia yang menjadi korban kejahatan, sebagian besar mengalami tindak kejahatan pencurian (86,48 persen). Kemudian tindak kejahatan terbesar berturut-turut adalah pencurian dengan kekerasan (2,06 persen), penganiayaan (1,34 persen), dan pelecehan seksual (1,15 persen). Sementara itu lansia yang pernah menjadi korban kejahatan lainnya termasuk penculikan, pemerasan, penipuan, dan perusakan barang adalah sebanyak 13,58 persen.

<https://jabar.bps.go.id>

## **Bab 7**

### **Perlindungan Sosial Penduduk Lansia**

Program perlindungan sosial merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Bantuan sosial yang diberikan bisa dalam bentuk uang, barang atau pelayanan. Setiap bantuan bisa bersifat sementara tergantung kebijakan dari pemerintah. Selain itu ada juga bantuan yang sifatnya tetap yaitu bantuan yang diberikan bagi penduduk yang mempunyai kerentanan tetap seperti penyandang disabilitas, lanjut usia, dan anak terlantar.

Bab ini akan memberikan gambaran umum mengenai pencapaian penyelenggaraan perlindungan sosial yang telah dilakukan pemerintah khususnya untuk penduduk lansia. Terdapat beberapa jenis program perlindungan sosial, tetapi tidak semuanya diperuntukan langsung kependudukan lansia. Jenis perlindungan sosial yang dicakup dalam bab ini antara lain bantuan sosial, jaminan sosial, dan akses rumah tangga lansia terhadap kredit.

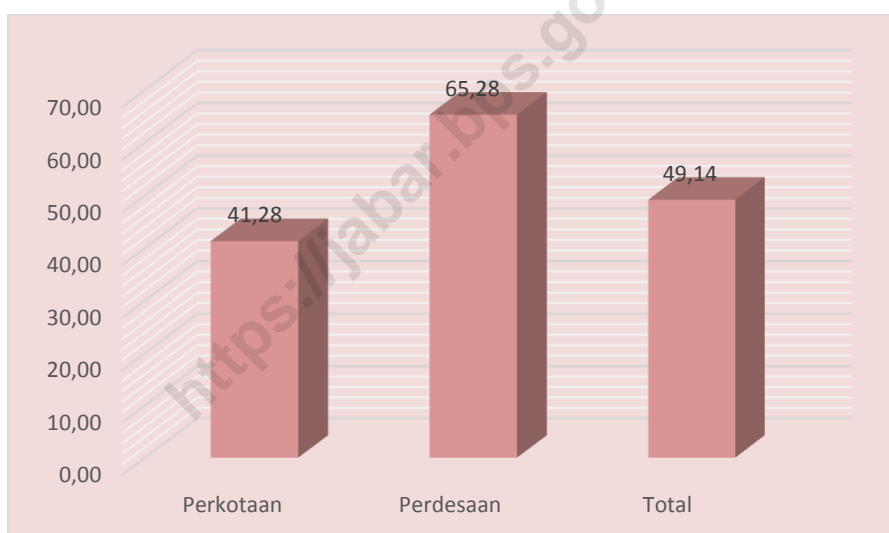
#### **7.1. Rumah Tangga Lansia Penerima Raskin/Rastra**

Program bantuan sosial untuk lansia merupakan upaya pelayanan sosial dari pemerintah kepada penduduk lansia yang tidak mampu atau miskin atau terlantar. Pemberian beras raskin/rastra merupakan salah satu bentuk bantuan sosial kepada masyarakat miskin termasuk lansia yang tidak mampu/miskin/terlantar. Beras miskin atau beras sejahtera merupakan program bantuan pangan yang sudah dilaksanakan sejak Juli 1998 dengan tujuan awal menanggulangi kerawanan pangan akibat krisis moneter 1997/1998. Program ini berlanjut hingga saat ini dengan tujuan utama mengurangi beban rumah tangga sasaran melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras. Program yang sebelum 2002 bernama Operasi Pasar Khusus (OPK) ini awalnya merupakan program darurat bagian dari jaring pengaman sosial (*social safety net*), namun

kemudian fungsinya diperluas menjadi bagian dari program perlindungan sosial.

Informasi penerimaan bantuan raskin/rastra oleh rumah tangga lansia juga dikumpulkan melalui kegiatan Susenas 2017. Pemberian raskin dikhususkan kepada rumah tangga tidak mampu. Hampir separuhnya (49,14 persen) rumah tangga lansia pernah menerima/membeli raskin/rastra dalam tiga bulan terakhir. Persentase rumah tangga lansia yang menerima/membeli raskin/rastra di daerah pedesaan lebih banyak dari yang di perkotaan (65,28 persen berbanding 41,28 persen).

**Gambar 7.1 Persentase Rumah Tangga Lansia yang Pernah Menerima Bantuan Beras Miskin atau Sejahtera (Raskin/Rastra) Menurut Tipe Daerah, Tahun 2017**

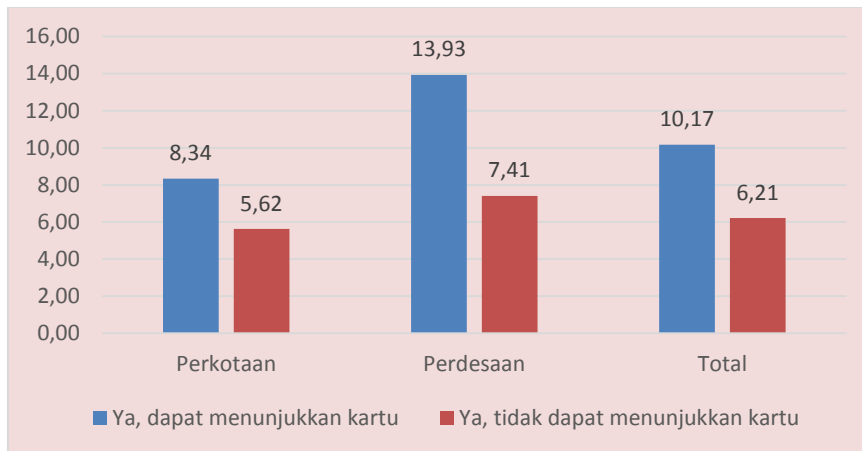


Sumber: BPS, Susenas 2017

Dalam rangka penyaluran bantuan sosial, terutama bantuan tunai kompensasi kenaikan BBM dan penyaluran raskin/rastra, pemerintah mengeluarkan suatu Kartu Perlindungan Sosial (KPS). Sejak tahun 2015, keberadaan KPS digantikan oleh Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Perbaikan pengelolaan KPS/KKS ini bertujuan untuk memperketat prosedur penyaluran kepada rumah tangga sasaran, sehingga penyalahgunaan bantuan sosial bisa diminimalisir.



**Gambar 7.2 Persentase Rumah Tangga Lansia Menurut Tipe Daerah dan Kepemilikan Kartu Perlindungan Sosial atau Kartu Keluarga Sejahtera (KPS/KKS), Tahun 2017**



Sumber: BPS, Susenas 2017

Persentase rumah tangga lansia yang memiliki KPS/KKS sebesar 16,38 persen, yang terbagi menjadi 10,17 persen dapat menunjukkan kartu dan 6,21 persen tidak dapat menunjukkan. Menurut daerah tempat tinggalnya, persentase rumah tangga lansia di perkotaan yang memiliki KPS/KKS lebih kecil daripada perdesaan (13,96 persen berbanding 21,34 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat perekonomian lansia yang tinggal di perdesaan relative lebih rendah daripada mereka yang tinggal di perkotaan.

## 7.2 Jaminan Kesehatan Rumah Tangga Lansia

Jaminan sosial merupakan salah satu bentuk perlindungan sosial. Perbedaannya dengan bantuan sosial adalah jaminan sosial hanya diberikan kepada para peserta sesuai dengan kontribusinya berupa premi atau tabungan yang dibayarkannya. Bentuk jaminan sosial yang akan dibahas di sini antara lain adalah jaminan pensiun, jaminan hari tua, asuransi kecelakaan kerja, asuransi kematian, dan pesangon PHK. Kepemilikan jaminan sosial sangat penting untuk lansia, mengingat banyak kebutuhan lansia yang bersifat mendadak dan perlu segera dipenuhi tanpa harus mengganggu tabungan atau kebutuhan anggota keluarga lain.

**Tabel 7.1 Persentase Kepemilikan Jaminan Sosial Menurut Tipe Daerah, Tahun 2017**

Kepemilikan Jaminan Sosial	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Jenis Jaminan Sosial</b>			
- Jaminan Pensiun/Veteran	11,73	4,95	9,51
- Jaminan Hari Tua	2,84	0,71	2,14
- Asuransi Kecelakaan Kerja	1,37	0,33	1,03
- Jaminan/Asuransi Kematian	1,43	0,23	1,04
- Pesangon PHK	0,54	0,18	0,42

Sumber: BPS, Susenas 2017

Kepemilikan jaminan kesehatan dapat dilihat pada Tabel 7.1. Jaminan pensiun/veteran merupakan jenis jaminan sosial yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga lansia dengan persentase sebesar 9,51 persen. Rumah tangga lansia di perkotaan yang memiliki jaminan pensiun/veteran tercatat sebesar 11,73 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 4,95 persen. Selain jaminan pensiun/veteran, lansia di Jawa Barat juga memiliki jaminan hari tua (2,14 persen), asuransi kecelakaan kerja (1,03 persen), jaminan/asuransi kematian (1,04 persen), dan pesangon PHK (0,42 persen).

**Tabel 7.2 Persentase Lansia Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan dan Tipe Daerah, Tahun 2017**

Kepemilikan Jaminan Kesehatan	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Jenis Jaminan Kesehatan</b>			
- BPJS Kesehatan PBI	31.87	31.87	31.87
- BPJS Kesehatan Non PBI	23.72	12.40	19.88
- Jamkesda	5.02	7.02	5.70
- Asuransi Swasta	1.31	0.20	0.93
- Perusahaan/kantor	3.33	0.57	2.39

Sumber: BPS, Susenas 2017

Permasalahan kesehatan menjadi hal yang harus diperhatikan pada penduduk lansia. Lansia membutuhkan akses pengobatan dan layanan kesehatan yang mudah dan murah. Program jaminan kesehatan yang dimiliki

penduduk lansia menurut tipe daerah dapat dilihat pada Tabel 7.2. Jaminan kesehatan yang paling banyak dimiliki oleh lansia adalah BPJS kesehatan PBI (Penerima Bantuan Iuran) dan Non PBI, masing-masing sebesar 31,87 persen dan 19,88 persen. Jenis jaminan kesehatan lainnya yang telah dimiliki lansia adalah jamkesda (5,70 persen), asuransi swasta (0,93 persen), dan jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor (2,39 persen).

<https://jabar.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2015. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik, 2017. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2016. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik, 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2010 – 2035. Jakarta: BPS

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia

<http://cas.ui.ac.id/wp-content/uploads/seminar-27052015/Perlindungan-Sosial-LANSIA-CAS.pdf> Diakses pada 7 Mei 2018

[http://www.kesmas.kemkes.go.id/portal/module/viewer?down=true&file=ht tp%3A%2F%2Fwww.kesmas.kemkes.go.id%2Fassets%2Fupload %2Fdir\\_519d41d8cd98f00%2Ffiles%2FPMK-No.-25-Tahun-2016- ttg-Rencana-Aksi-Nasional-Kesehatan-Lanjut-Usia-Tahun-2016- 2019\\_867.pdf](http://www.kesmas.kemkes.go.id/portal/module/viewer?down=true&file=ht tp%3A%2F%2Fwww.kesmas.kemkes.go.id%2Fassets%2Fupload %2Fdir_519d41d8cd98f00%2Ffiles%2FPMK-No.-25-Tahun-2016- ttg-Rencana-Aksi-Nasional-Kesehatan-Lanjut-Usia-Tahun-2016- 2019_867.pdf) Diakses pada 10 Mei 2018

<https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/05/15/577/umur-harapan-hidup- saat-lahir-uhh-provinsi-jawa-barat-2010-2017.html> Diakses pada 16 Mei 2018

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA BARAT**

Jl. PHH. Mustofa No. 43 Bandung 40124, Jawa Barat  
Telp.: 022 7272595; 022 7201696; Faks.: 022 7213572  
E-Mail: [bps3200@bps.go.id](mailto:bps3200@bps.go.id)  
Website: <http://jabar.bps.go.id>